

Tradisi Pasahat Mandar Hela Pada Upacara Pernikahan dalam Masyarakat Batak Toba : Kajian Tradisi Lisan

Nori Marta Marsalina Br. Simatupang¹, Eveline Harefa², Cristien Oktaviani Saragih³,
Johannes Pandiangan⁴, Doni Sigiro⁵, Jekmen Sinulingga⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

e-mail: norimarta99@gmail.com¹, evelinharefa36@gmail.com²,

johannespandiangan546@gmail.com³, sigirodoni81@gmail.com⁴, jekmen@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi *Pasahat Mandar Hela* dalam upacara pernikahan masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari warisan tradisi lisan yang sarat nilai budaya dan simbolik. Tradisi ini merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian adat pernikahan Batak Toba yang melibatkan penyerahan kain kepada pihak mempelai pria, sebagai simbol pengakuan dan penghormatan dari keluarga pihak wanita. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan studi kasus terhadap praktik *Pasahat Mandar Hela* dalam beberapa komunitas Batak Toba. Data diperoleh melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah, dokumentasi budaya, serta sumber-sumber tertulis yang merekam narasi-narasi lisan dan praktik adat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pasahat Mandar Hela* memiliki makna mendalam dalam memperkuat hubungan kekerabatan (*dalihan na tolu*), menjaga keseimbangan sosial, serta sebagai media transmisi nilai-nilai adat dan etika Batak Toba kepada generasi muda. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dan dinamis di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Pasahat Mandar Hela*, Tradisi Lisan, Pernikahan Adat, Batak Toba, Budaya, *Dalihan Na Tolu*

Abstract

This study examines the *Pasahat Mandar Hela* tradition in the wedding ceremony of the Batak Toba community as part of the oral tradition heritage that is full of cultural and symbolic values. This tradition is one of the important stages in the series of Batak Toba wedding customs that involves the handover of cloth to the groom's party, as a symbol of recognition and respect from the woman's family. This study uses a qualitative descriptive approach with literature study methods and case studies on the practice of *Pasahat Mandar Hela* in several Batak Toba communities. Data were obtained through a review of scientific works, cultural documentation, and written sources that record oral narratives and customary practices. The results of the study indicate that the *Pasahat Mandar Hela* tradition has a deep meaning in strengthening kinship relations (*dalihan na tolu*), maintaining social balance, and as a medium for transmitting Batak Toba customary values and ethics to the younger generation. This study emphasizes the importance of preserving oral traditions as part of a living and dynamic cultural identity amidst changing times.

Keywords : *Pasahat Mandar Hela*, Oral Tradition, Customary Wedding, Batak Toba, Culture, *Dalihan Na Tolu*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang melimpah, terkait dengan tradisi lisan dan upacara adat yang masih hidup dan dijaga oleh berbagai kelompok etnis. Salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi budaya yang kuat adalah masyarakat Batak Toba, yang mendiami wilayah Tapanuli, Sumatera Utara. Dalam masyarakat Batak Toba, adat istiadat

memiliki peranan sentral dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam prosesi pernikahan yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai kekerabatan (Simarmata et al., 2024)

Tradisi dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, praktek, atau kegiatan yang disampaikan melalui sepanjang garis keturunan. Berbagai aspek kehidupan sehari-hari tercermin dalam tradisi, termasuk dalam hal cara berpakaian, cara merayakan peristiwa penting, tarian, musik, cerita-cerita rakyat, hingga pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara lisan atau melalui ritual (Ulfa Hasanah, 2021)

Tradisi lisan adalah Kebudayaan yang menyebar melalui penyampaian lisan dan dipertahankan secara turun-temurun antar generasi. Tradisi ini mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, syair, nyanyian, dan bentuk ekspresi verbal lainnya yang hidup dalam masyarakat. Pewarisan budaya melalui lisan memiliki posisi penting dalam membentuk karakter budaya, menyampaikan nilai-nilai sosial, dan mempertahankan pengetahuan lokal dalam suatu komunitas (Eka Octalia Indah Librianti 1, 2022). Salah satu bentuk penyampaian budaya secara lisan yang ada dalam masyarakat batak toba adalah *Pasahat Mandar Hela*, Tradisi *Pasahat Mandar Hela* merupakan bagian integral dari upacara pernikahan adat Batak Toba, khususnya dalam prosesi pemberian pakaian adat kepada pengantin pria oleh pihak keluarga pengantin wanita. Dalam konteks ini, "*pasahat*" berarti "memberikan," sementara "*mandar hela*" merujuk pada sarung atau pakaian adat yang diberikan sebagai simbol penghormatan dan penerimaan (Sahat Gabe Sinaga et al., 2023).

Pernikahan Batak adalah sebuah upacara adat yang sangat sakral dan kompleks dalam budaya masyarakat Batak, yang mencerminkan sistem kekerabatan, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang kuat. Dalam hal ini, pernikahan bukan sekadar merupakan penyatuan dua pribadi, namun sekaligus merupakan penyatuan dua marga (*marga*), dua keluarga besar, serta perwujudan hubungan antar kelompok sosial dalam struktur *Dalihan Na Tolu* sistem kekerabatan khas Batak (Sinaga et al., 2021). *Dalihan na Tolu* adalah Pandangan hidup utama bagi masyarakat Batak Toba, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan sikap terhadap sesama Batak Toba di mana pun mereka berada. Konsep ini adalah metafora yang merepresentasikan tiga pilar utama kehidupan bermasyarakat, Yang setiap bagian memiliki peranan dan kegunaan khusus. Penerapan budaya ini terwujud dalam sopan santun terhadap kerabat semarga (Manat Mardongan Tubu), penghormatan kepada keluarga ibu (Somba Marhula-Hula), dan keramahan terhadap saudara perempuan (Elek Marboru) (Napitupulu et al., 2024)

Salah satu tahapan penting dalam upacara pernikahan adat Batak Toba adalah tradisi *Pasahat Mandar Hela*, yakni penyerahan barang simbolik oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Tradisi ini bukan sekadar seremoni formal, melainkan mengandung nilai-nilai budaya yang dalam serta berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik antarkeluarga besar. *Pasahat Mandar Hela* mencerminkan penghormatan, penerimaan, dan pengakuan atas ikatan sosial yang terbentuk melalui pernikahan, serta memperkuat solidaritas antar marga (Situmeang & Siahaan, 2022).

Adat merujuk pada konsep budaya yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma,kebiasaan, organisasi, dan aturan hukum adat yang umum dalam daerah tertentu. Jika adat tidak dijalankan, akan muncul kebingungan yang menyebabkan sanksi tidak tertulis dari komunitas lokal terhadap individu yang dianggap melanggar (Salim, 2020). Upacara adat merupakan salah satu metode untuk menjelajahi sejarah perkembangan masyarakat Indonesia di era praaksara, yang dapat ditemukan dalam ritual-ritual tradisional. Selain dari mitos dan legenda, salah satu cara untuk memahami kesadaran sejarah pada komunitas yang belum mengetahui sistem tulisan adalah melalui pelaksanaan upacara. Namun, yang dimaksud dengan upacara di sini bukanlah kegiatan resmi yang sering kita lihat, seperti upacara penghormatan bendera. Penelusuran melalui upacara mencakup seremonial yang biasanya memiliki unsur sakral bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut (DEBYANI EMBON, 2020). Akan tetapi, bersama dengan kemajuan waktu dan dampak pengembangan masa kini, banyak tradisi lisan yang mulai tergerus dan kehilangan makna aslinya. Generasi muda sering kali hanya menjalani adat secara seremonial tanpa memahami konteks budaya dan pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian terhadap *Pasahat Mandar Hela* sebagai bagian dari tradisi lisan menjadi penting untuk mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna, struktur, serta fungsi sosial dari tradisi *Pasahat Mandar Hela* dalam konteks upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba, dengan menggunakan pendekatan tradisi lisan sebagai metode utama. Kajian ini tidak hanya menelaah aspek simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga menguraikan bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga kearifan lokal, dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal yang semakin terancam oleh dinamika modernisasi dan globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya dan sastra lisan, dengan menambah wawasan mengenai mekanisme pewarisan budaya secara verbal dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi budaya, serta pembuat kebijakan yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai landasan utama untuk memahami secara mendalam nilai-nilai serta fungsi tradisi *Pasahat Mandar Hela* dalam konteks upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba. Pendekatan etnografi dipilih karena sangat sesuai untuk mengeksplorasi praktik budaya yang hidup dan berkembang secara organik dalam masyarakat, khususnya tradisi lisan yang sarat dengan nilai simbolik, makna sosial, serta fungsi budaya yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati dan merasakan langsung dinamika kehidupan sosial yang terkait dengan tradisi tersebut, sehingga dapat memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana tradisi tersebut diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan rinci mengenai suatu kasus tertentu. Dalam hal ini, tradisi *Pasahat Mandar Hela* sebagai praktik budaya dalam pernikahan adat Batak Toba. Metode studi kasus dipilih untuk memahami konteks, kompleksitas, dan dinamika sosial yang melingkupi tradisi tersebut secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain wawancara mendalam dengan pelaku adat dan tokoh masyarakat, observasi partisipatif selama pelaksanaan upacara, serta analisis dokumen dan literatur yang relevan. Kombinasi teknik pengumpulan data ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid tentang tradisi tersebut dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami serta melestarikan tradisi lisan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Batak Toba. (Setiawan & Pasha, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai dalam Tradisi *Pasahat Mandar Hela*

a) Nilai Kasih Sayang

Pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba bukan sekadar ritual simbolik, melainkan juga merupakan wujud nyata dari ekspresi kasih sayang yang mendalam dan tulus dari pihak keluarga perempuan kepada mempelai pria. Tindakan ini mencerminkan penerimaan sepenuh hati terhadap kehadiran anggota baru dalam struktur kekerabatan, serta mempertegas keterikatan emosional dan tanggung jawab sosial yang kini dimiliki oleh kedua belah pihak. Dalam konteks budaya Batak Toba yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan hubungan antar-marga, ulos dan mandar tidak hanya berfungsi sebagai benda adat, tetapi juga sebagai medium komunikasi kultural yang sarat makna. Melalui simbol ini, keluarga perempuan menyampaikan restu, harapan akan kebahagiaan rumah tangga, serta kehangatan hubungan antar dua keluarga besar yang kini dipersatukan oleh ikatan pernikahan. Dengan demikian, pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* tidak hanya memperkuat legitimasi pernikahan secara adat, tetapi juga memperdalam dimensi emosional dan spiritual dari ikatan tersebut.

b) Simbol Kepercayaan dan Penghormatan

Penyerahan *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* kepada mempelai pria dalam upacara pernikahan adat Batak Toba merupakan lambang kepercayaan yang tinggi dari keluarga mempelai wanita terhadap sang menantu. Tindakan ini bukan hanya sekadar penyerahan benda adat, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam sebagai pengakuan atas peran baru yang akan dijalankan oleh mempelai pria dalam struktur kekerabatan. Dalam tradisi Batak Toba, keluarga besar memiliki posisi sentral, sehingga penerimaan seorang anggota baru tidak dilakukan sembarangan. Oleh karena itu, pemberian ulos dan mandar menjadi simbol konkret bahwa sang menantu telah dipercaya untuk menjaga, merawat, dan menjadi bagian dari kesinambungan nilai-nilai keluarga. Lebih jauh, prosesi ini juga menunjukkan penghormatan yang tulus dari keluarga mempelai wanita terhadap mempelai pria, sekaligus sebagai bentuk penghargaan atas kesediaannya untuk masuk dan menyesuaikan diri dengan adat serta struktur sosial yang berlaku. Penyerahan tersebut menandai diterimanya sang menantu bukan hanya secara administratif atau formal, tetapi secara spiritual dan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari keluarga besar. Dengan demikian, *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* menjadi media simbolik yang menegaskan hubungan saling percaya, saling menghargai, dan komitmen antar dua keluarga besar dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai adat.

c) Perwujudan Harapan dan Kekuatan

Lebih dari sekadar pemberian simbolik atau bentuk hadiah adat, *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* mengandung makna spiritual dan emosional yang sangat dalam. Kedua kain ini merepresentasikan harapan besar dari keluarga mempelai wanita agar mempelai pria sebagai kepala keluarga memiliki kekuatan batin, keteguhan hati, dan semangat yang tidak mudah goyah dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam masyarakat Batak Toba, rumah tangga bukan hanya dipandang sebagai ikatan pribadi antara dua individu, melainkan sebagai unit sosial yang memikul tanggung jawab terhadap pelestarian nilai-nilai adat, keharmonisan keluarga besar, dan kesinambungan garis keturunan. Pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan moral dan simbol ketahanan diri bagi mempelai pria dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kain tersebut tidak hanya membalut tubuh secara fisik, tetapi juga membalut jiwa dengan doa dan harapan dari para orang tua dan kerabat, agar sang menantu mampu menjadi pemimpin keluarga yang bijak, penuh tanggung jawab, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur adat Batak Toba. Dengan demikian, kedua simbol ini menjadi perwujudan konkret dari restu dan dukungan spiritual yang menyertai perjalanan awal sebuah kehidupan baru, serta menjadi pengingat akan pentingnya kekuatan batin dan optimisme dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

d) Keyakinan akan Masa Depan yang Gemilang

Kepercayaan terhadap *tuah* dan kekuatan simbolik *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba selama berabad-abad. Keduanya bukan sekadar kain adat, melainkan warisan leluhur yang diyakini membawa berkah, perlindungan, dan kesejahteraan bagi pemiliknya. Oleh karena itu, penyerahan *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* dalam upacara pernikahan mengandung pengharapan besar bahwa pasangan yang menerima simbol ini akan menapaki kehidupan rumah tangga dengan keyakinan akan masa depan yang cerah, penuh keharmonisan, serta dilimpahi kebahagiaan lahir dan batin. Dalam kerangka nilai-nilai adat Batak Toba, simbol-simbol tersebut juga diyakini membawa *sahala* atau kekuatan spiritual yang mampu memperkuat ikatan pernikahan dan menjauhkan pasangan dari hal-hal buruk. Kepercayaan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menaruh harapan pada kesiapan mental dan sosial pasangan pengantin, tetapi juga pada aspek spiritual yang menyertai mereka. *Ulos* dan *mandar* berfungsi sebagai representasi dari doa dan restu yang dikirimkan oleh para orang tua, leluhur, dan komunitas adat kepada pasangan pengantin untuk membuka jalan kehidupan yang damai, stabil, dan penuh berkah. Dengan demikian, pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* menjadi simbol keyakinan dan optimisme kolektif akan masa depan keluarga baru yang dibentuk, serta mencerminkan harapan luhur bahwa ikatan suci ini akan langgeng dan memberi manfaat bagi keluarga besar serta masyarakat luas.

e) Manifestasi Berkah Ilahi

Nilai spiritual merupakan salah satu dimensi penting yang melekat dalam tradisi pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*. Lebih dari sekadar simbol adat, keduanya diyakini sebagai perwujudan nyata dari berkat Tuhan Yang Maha Esa atas ikatan suci pernikahan yang baru saja terjalin. Prosesi penyerahan kain ini mengandung makna bahwa pernikahan bukan hanya disahkan secara sosial dan adat, tetapi juga diberkati secara spiritual. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, segala bentuk kebahagiaan dan kelangsungan hidup rumah tangga tidak terlepas dari campur tangan ilahi. Oleh sebab itu, simbol-simbol adat seperti *ulos* dan *mandar* juga berfungsi sebagai media penyampai doa serta harapan akan keberkahan yang bersumber dari kekuatan tertinggi. Pemberian ini merefleksikan rasa syukur atas pertemuan dua insan dalam ikatan pernikahan yang sah, sekaligus menjadi bentuk permohonan agar rumah tangga yang dibangun senantiasa diliputi perlindungan, kemakmuran, serta bimbingan dari Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta melalui adat. Keduanya menjadi manifestasi dari keinginan masyarakat untuk selalu melibatkan nilai-nilai religius dalam setiap tahap kehidupan, termasuk dalam momen sakral seperti pernikahan. Dengan demikian, pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* menjadi lebih dari sekadar simbol kekerabatan atau sosial, melainkan juga merupakan lambang kesucian dan keberkahan ilahi yang diharapkan menyertai pasangan dalam mengarungi kehidupan baru sebagai suami istri.

f) Penanda Kedewasaan

Penerimaan *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba juga mengandung makna simbolik sebagai penanda kedewasaan seorang pria yang baru saja memasuki kehidupan berumah tangga. Pemberian ini bukan sekadar formalitas adat, tetapi merupakan bentuk pengakuan sosial dari keluarga mempelai wanita dan komunitas adat bahwa sang mempelai pria telah dianggap matang, bukan hanya dari segi usia biologis, tetapi juga dari segi kematangan emosional, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, pernikahan adalah titik balik penting dalam kehidupan seseorang, yang menandai peralihan status dari seorang anak atau individu yang bergantung pada keluarga, menjadi seorang kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan adat. Oleh karena itu, pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* menjadi semacam "ritus peralihan" (rite of passage) yang menegaskan bahwa mempelai pria kini telah siap memikul beban dan tugas sebagai suami, calon ayah, serta anggota masyarakat yang dewasa dan mandiri. Kain-kain tersebut sekaligus menjadi simbol kepercayaan yang diberikan oleh keluarga perempuan bahwa pria tersebut mampu menjaga kehormatan, kesejahteraan, dan kesinambungan keluarga yang baru dibentuk. Dengan demikian, penerimaan *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sarat makna sosial dan kultural yang menegaskan identitas dan peran baru sang pria dalam lingkup adat Batak Toba.

g) Filosofi Pelayanan

Secara implisit, tradisi pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* dalam pernikahan adat Batak Toba juga mengandung pesan moral tentang pentingnya semangat pelayanan dalam kehidupan berkeluarga. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai simbol penerimaan dan restu, tetapi juga sebagai pengingat bagi mempelai pria bahwa peran barunya sebagai suami mencakup tanggung jawab untuk melayani, merawat, dan menjaga keharmonisan keluarga yang kini menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini, pelayanan tidak dimaknai secara sempit sebagai tindakan membantu secara fisik, melainkan sebagai bentuk komitmen yang tulus untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga — baik dalam hal emosional, sosial, maupun spiritual. Tradisi ini secara simbolik mengajarkan bahwa menjadi bagian dari keluarga baru bukan hanya tentang menerima hak dan penghormatan, tetapi juga tentang kesiapan untuk memberikan kontribusi, berempati terhadap kebutuhan keluarga, serta hadir dalam berbagai dinamika rumah tangga. Nilai pelayanan yang terkandung dalam *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* mencerminkan etos budaya Batak Toba yang menempatkan tanggung jawab kolektif, gotong royong, dan solidaritas keluarga sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemberian simbol ini menjadi bentuk nasihat budaya yang halus

namun mendalam, agar mempelai pria tidak hanya hadir secara fisik dalam rumah tangga, tetapi juga memiliki hati yang melayani — bersedia menjadi penopang keluarga dalam suka maupun duka, serta mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Makna Simbolik dalam Tradisi *Pasahat Mandar Hela*

a) Ulos Hela

Ulos Hela merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional khas masyarakat Batak Toba yang diberikan secara khusus kepada pengantin laki-laki dalam prosesi pernikahan adat. Pemberian kain ini bukan sekadar simbolis, melainkan memiliki makna budaya yang dalam dan sarat nilai-nilai luhur. Sebagai bagian dari warisan budaya Batak, *Ulos Hela* melambangkan ikatan kasih, restu, dan doa dari keluarga mempelai wanita kepada sang menantu. Dalam konteks adat, pemberian ulos ini dimaksudkan sebagai bentuk penguatan hubungan emosional dan sosial antara kedua belah pihak keluarga. Makna simbolik yang terkandung dalam *Ulos Hela* mencerminkan harapan agar pasangan suami istri senantiasa hidup dalam kasih sayang, saling menghargai, dan menjaga komitmen kebersamaan dalam suka maupun duka. Kain ini juga merupakan penanda bahwa pengantin laki-laki telah diterima secara sah sebagai bagian dari keluarga besar istri, dan dengan demikian diharapkan mampu menjalankan peran serta tanggung jawabnya sebagai suami yang penuh kasih, bijaksana, dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam filosofi Batak Toba, ulos bukan hanya dianggap sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai perantara nilai-nilai spiritual yang mengikat manusia dengan sesama dan dengan leluhur. Oleh karena itu, *Ulos Hela* juga mengandung makna perlindungan, kekuatan, dan restu ilahi yang diharapkan menyertai perjalanan hidup rumah tangga yang baru dibentuk. Dengan semua nilai tersebut, *Ulos Hela* menjadi simbol penting dalam ritual pernikahan, yang menjembatani antara warisan budaya leluhur dan kehidupan modern yang terus berkembang.

b) Mandar Hela

Mandar Hela merupakan sarung tradisional khas Batak Toba yang diberikan kepada pengantin laki-laki sebagai bagian penting dari rangkaian upacara pernikahan adat. Pemberian *mandar* ini memiliki makna simbolik yang mendalam, tidak hanya sebagai pelengkap busana adat, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan moral yang kini disandang oleh mempelai pria. Dalam konteks budaya Batak, *mandar* bukan sekadar kain penutup tubuh, melainkan lambang dari tanggung jawab dan kedewasaan yang harus dijalani oleh seorang pria yang telah memasuki kehidupan berumah tangga. Dengan menerima dan mengenakan *Mandar Hela*, mempelai laki-laki dianggap telah memasuki tahap hidup baru, di mana ia tidak hanya berperan sebagai suami bagi istrinya, tetapi juga sebagai anggota penuh dari komunitas adat yang memiliki hak dan kewajiban sosial tertentu. Sarung ini menjadi simbol kesiapan untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, khususnya dalam kegiatan adat seperti pesta, musyawarah keluarga, hingga pelaksanaan ritual budaya lainnya. Selain itu, *Mandar Hela* juga mengandung pesan moral bahwa kedewasaan seorang pria tidak hanya diukur dari usia atau status perkawinan, tetapi juga dari kesanggupannya untuk menjalankan peran sosial dengan penuh tanggung jawab, menjaga kehormatan keluarga, dan turut melestarikan nilai-nilai adat yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, *Mandar Hela* menjadi simbol penting yang menegaskan integrasi mempelai pria ke dalam tatanan adat Batak Toba, serta harapan agar ia menjalani hidup pernikahannya dengan semangat tanggung jawab, partisipasi, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Fungsi Sosial dan Budaya

a) Pelestarian Adat dan Identitas Budaya

Tradisi *Pasahat Mandar Hela* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara pernikahan adat Batak Toba, tetapi juga memainkan peran penting sebagai sarana pelestarian adat istiadat dan identitas budaya kolektif. Melalui praktik ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat Batak Toba—seperti penghormatan terhadap keluarga, tanggung jawab sosial, dan hubungan spiritual dengan leluhur—secara konsisten diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prosesi ini menjadi medium pewarisan nilai budaya secara lisan dan

simbolik, yang memperkuat kontinuitas tradisi di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, setiap unsur dalam tradisi ini, mulai dari penggunaan *ulos* dan *mandar*, hingga tata cara penyerahannya, mengandung makna historis dan filosofis yang memperkaya jati diri etnis Batak. Oleh karena itu, pelaksanaan *Pasahat Mandar Hela* bukan hanya tindakan seremonial, tetapi juga bentuk afirmasi terhadap identitas budaya yang telah hidup selama berabad-abad. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada warisan budaya leluhur dan diajak untuk menghargai serta menjaga keberlanjutannya. Di tengah tantangan globalisasi yang seringkali mendorong homogenisasi budaya, keberlangsungan tradisi seperti ini menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Dengan tetap melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Pasahat Mandar Hela*, nilai-nilai lokal yang khas dapat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan adat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kebanggaan, dan kesadaran kolektif akan pentingnya identitas budaya dalam membentuk karakter suatu komunitas.

b) Pendidikan Moral dan Sosial

Melalui tradisi pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela*, masyarakat Batak Toba tidak hanya menjalankan ritual adat semata, tetapi juga secara efektif mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral serta sosial kepada generasi muda. Tradisi ini berfungsi sebagai medium edukasi yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat luas. Melalui simbol-simbol yang terkandung dalam kedua kain tersebut, para pemuda dan pemudi diberikan pemahaman bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen yang membutuhkan kesadaran akan peran sosial dan kewajiban terhadap keluarga besar serta komunitas adat. Nilai kasih sayang yang diwakili oleh *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menyayangi dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Selain itu, nilai tanggung jawab yang diajarkan melalui tradisi ini mengingatkan para generasi muda akan peran penting mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang harus dapat menjaga nama baik keluarga, meneruskan tradisi, serta berkontribusi dalam pelaksanaan adat. Keterlibatan dalam kegiatan adat yang diwakili oleh pemberian kain-kain ini juga mengajarkan sikap partisipatif, solidaritas, dan gotong royong sebagai landasan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan demikian, tradisi *Pasahat Mandar Hela* secara tidak langsung berperan sebagai wahana pendidikan moral dan sosial yang efektif, yang membantu mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dengan penuh kesadaran budaya, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

c) Penguatan Hubungan Keluarga dan Komunitas

Tradisi *Pasahat Mandar Hela* berperan penting dalam mempererat ikatan sosial antara keluarga pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, sekaligus menguatkan solidaritas antar anggota komunitas adat Batak Toba. Melalui rangkaian prosesi adat yang melibatkan kedua keluarga besar, tradisi ini menciptakan momen kebersamaan yang mengokohkan rasa saling menghormati, saling percaya, dan kerja sama dalam membangun jaringan sosial yang kokoh. Pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* bukan hanya simbol pengikat antara dua individu, tetapi juga merupakan jembatan penghubung antar keluarga yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial yang lebih luas. Lebih jauh, keterlibatan aktif dalam prosesi adat ini membuat individu merasa memiliki keterikatan emosional dan kultural yang kuat terhadap akar sejarah dan warisan budaya mereka. Melalui partisipasi tersebut, seseorang tidak hanya menghayati nilai-nilai tradisional secara pribadi, tetapi juga merasakan keberadaan dan dukungan komunitas adat sebagai bagian dari identitas kolektif yang menyatukan. Dengan demikian, tradisi ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, yang menjadi fondasi penting bagi kelangsungan adat serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, keterikatan tersebut juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan budaya yang berharga, yang menjadi perekat sekaligus penopang eksistensi komunitas Batak Toba di tengah dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, *Pasahat Mandar Hela* tidak hanya

menjadi ritual seremonial, tetapi juga sarana penguatan identitas sosial dan kultural yang mempersatukan keluarga dan komunitas dalam semangat gotong royong dan kebersamaan.

Yang Berperan Dalam Tradisi *Pasahat Mandar Hela*

a) Orang Tua Pengantin Perempuan (Parboru)

Orang tua pengantin perempuan, yang dalam tradisi Batak Toba dikenal sebagai *Parboru*, memegang peranan yang sangat sentral dan penuh makna dalam pelaksanaan tradisi *Pasahat Mandar Hela*. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pemberi *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* kepada pengantin laki-laki, tetapi juga sebagai simbol pengikatan kasih sayang dan pengharapan akan kelanggengan serta keharmonisan rumah tangga yang akan dibangun oleh kedua mempelai. Pemberian kain-kain adat ini oleh *Parboru* melambangkan doa dan restu tulus dari keluarga perempuan yang berharap agar sang menantu dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh cinta, kesetiaan, serta saling pengertian. Selain fungsi simbolik tersebut, *Parboru* juga memikul tanggung jawab moral untuk memberikan pesan-pesan bijak dan nasihat yang mendalam kepada pengantin laki-laki. Pesan ini biasanya mengandung ajaran mengenai pentingnya menjaga kehormatan, merawat dan melindungi putri mereka, serta menjalankan peran sebagai suami yang bertanggung jawab, dewasa, dan penuh kasih. Nasihat tersebut menjadi salah satu cara untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan etika keluarga, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan sosial antara kedua keluarga yang baru terbentuk. Peran aktif *Parboru* dalam tradisi ini mencerminkan nilai budaya Batak Toba yang sangat menghargai ikatan kekeluargaan dan penghormatan terhadap institusi pernikahan. Mereka tidak hanya sebagai pemberi simbol fisik, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan pembimbing spiritual yang memastikan bahwa generasi penerus mampu memahami dan menghargai makna di balik ritual adat tersebut. Melalui keterlibatan *Parboru*, tradisi *Pasahat Mandar Hela* menjadi sarana efektif untuk menguatkan tali silaturahmi antar keluarga sekaligus mewariskan kebijaksanaan dan nilai luhur budaya kepada generasi berikutnya.

b) Orang Tua Pengantin Laki-Laki (Paranak)

Orang tua pengantin laki-laki, yang dalam tradisi Batak Toba disebut *Paranak*, memegang peranan penting dalam prosesi *Pasahat Mandar Hela*, meskipun peran mereka lebih bersifat menerima dan memberikan penghormatan terhadap pemberian dari pihak pengantin perempuan. Dalam rangkaian upacara adat ini, *Paranak* menunjukkan sikap penghargaan yang mendalam dengan menerima *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* sebagai simbol restu dan pengakuan dari keluarga mempelai wanita. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat, tetapi juga menegaskan komitmen kedua keluarga dalam membangun hubungan kekeluargaan yang harmonis dan saling mendukung. Selain menerima simbol-simbol adat tersebut, *Paranak* juga secara resmi menyampaikan ungkapan terima kasih atas kebaikan dan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga pengantin perempuan. Dalam momen ini, mereka menyampaikan rasa syukur atas keberhasilan pelaksanaan prosesi adat yang sarat makna, serta mengungkapkan harapan agar pernikahan yang dilangsungkan dapat membawa keberkahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi kedua mempelai serta seluruh keluarga besar. Harapan tersebut juga mencakup keinginan agar ikatan yang terjalin tidak hanya menguatkan hubungan antar pasangan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antara dua keluarga besar yang kini resmi bersatu. Lebih jauh, peran *Paranak* ini menegaskan pentingnya keterlibatan kedua belah pihak dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat yang menjadi identitas budaya Batak Toba. Sikap terbuka dan hormat *Paranak* terhadap pemberian dari *Parboru* juga menunjukkan adanya penghormatan timbal balik yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak. Dengan demikian, *Paranak* tidak hanya berperan sebagai penerima, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan penghormatan yang diwujudkan dalam setiap tahapan prosesi adat pernikahan.

c) Tua-Tua Adat (Raja Parhata)

Tua-tua adat, yang dikenal dengan sebutan *Raja Parhata* dalam budaya Batak Toba, memegang peranan yang sangat krusial sebagai pemimpin dan pengawal kelangsungan tradisi dalam prosesi *Pasahat Mandar Hela*. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya, *Raja Parhata* bertanggung jawab memimpin jalannya seluruh rangkaian upacara adat dengan

penuh khidmat dan ketelitian, memastikan setiap tahapan berlangsung sesuai dengan aturan, tata cara, dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam perannya, *Raja Parhata* tidak hanya menjadi pengarah teknis pelaksanaan adat, tetapi juga berfungsi sebagai penasihat spiritual dan moral bagi kedua mempelai serta keluarga besar yang terlibat. Mereka memberikan nasihat bijak yang mengandung pesan-pesan kearifan lokal, mengingatkan tentang pentingnya menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran akan peran sosial masing-masing. Doa-doa yang dipanjatkan oleh *Raja Parhata* juga memiliki makna spiritual yang mendalam, berisi permohonan berkat dan perlindungan agar pasangan pengantin dapat menempuh kehidupan rumah tangga yang harmonis, langgeng, dan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, *Raja Parhata* juga berperan sebagai penjaga adat dan nilai-nilai budaya Batak Toba, memastikan bahwa pelaksanaan prosesi tidak menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh leluhur. Mereka menjadi simbol kesinambungan budaya yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini dan mendatang, sekaligus menjadi pengikat solidaritas sosial dalam masyarakat adat. Kehadiran dan keterlibatan *Raja Parhata* dalam *Pasahat Mandar Hela* menegaskan pentingnya pemeliharaan tradisi sebagai fondasi identitas budaya dan kebersamaan komunitas Batak Toba.

d) Semarga)

Dongan tubu, atau saudara semarga dari pengantin laki-laki, memegang peranan penting dalam prosesi *Pasahat Mandar Hela* sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual yang diberikan kepada pasangan pengantin. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan motivasi yang mendorong pasangan untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh keberanian, kebijaksanaan, dan kesabaran. Dalam budaya Batak Toba, hubungan *dongan tubu* memiliki kedekatan emosional yang kuat karena mereka berasal dari garis keturunan yang sama, sehingga keterlibatan mereka dalam upacara ini juga menegaskan solidaritas keluarga besar. Selain memberikan dukungan secara emosional, *dongan tubu* juga berperan aktif dalam menjaga kelancaran jalannya prosesi adat. Mereka bertugas memastikan bahwa setiap tahapan acara berlangsung sesuai dengan aturan adat dan tata cara yang telah disepakati, serta membantu mengatasi berbagai hal teknis yang mungkin timbul selama pelaksanaan upacara. Dengan kehadiran dan peran aktif mereka, tradisi ini dapat berjalan dengan tertib dan penuh khidmat, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat. Lebih jauh, partisipasi *dongan tubu* dalam *Pasahat Mandar Hela* juga menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam komunitas Batak Toba. Mereka menjadi penjaga tradisi sekaligus mediator sosial yang membantu mempererat ikatan antar anggota keluarga dan memperkuat rasa persaudaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, kehadiran *dongan tubu* tidak hanya sebagai pelengkap prosesi adat, melainkan sebagai elemen vital yang menyatukan berbagai aspek budaya, sosial, dan spiritual dalam sebuah upacara pernikahan adat yang bermakna dan berkesan.

e) Boru (Saudara Perempuan Semarga)

Boru, yang merupakan saudara perempuan semarga dari pengantin laki-laki, memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi *Pasahat Mandar Hela*. Sebagai anggota keluarga yang dekat secara kekerabatan dan emosional, *boru* tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penasihat yang memberikan bimbingan dan nasihat berharga kepada pasangan pengantin. Nasihat yang mereka sampaikan seringkali mencakup nilai-nilai luhur seperti pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam membina hubungan keluarga yang kokoh dan harmonis. Selain fungsi nasihat, *boru* juga turut berperan aktif dalam menjaga kelancaran dan keteraturan jalannya acara adat. Mereka membantu mengatur berbagai hal teknis maupun sosial selama prosesi berlangsung, sehingga upacara dapat berjalan dengan tertib dan penuh khidmat. Kehadiran *boru* juga memberikan suasana hangat dan penuh kasih sayang yang memperkuat ikatan antar keluarga serta menciptakan rasa nyaman bagi seluruh peserta upacara. Lebih dari itu, peran *boru* menegaskan pentingnya keseimbangan dan sinergi antara berbagai unsur keluarga dalam pelaksanaan tradisi adat Batak Toba. Dengan memberikan dukungan moral dan spiritual, serta menjaga keharmonisan acara, *boru* membantu memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap

hidup dan dapat diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. Melalui keterlibatan mereka, tradisi *Pasahat Mandar Hela* tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga wahana penguatan hubungan keluarga dan pemeliharaan identitas budaya yang kaya makna.

f) **Seluruh Keluarga dan Undangan**

Seluruh anggota keluarga besar serta para undangan yang hadir dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba memiliki peran yang sangat penting sebagai saksi dan peserta aktif dalam pelaksanaan tradisi *Pasahat Mandar Hela*. Kehadiran mereka tidak sekadar sebagai tamu, tetapi juga sebagai simbol dukungan moral dan sosial yang memperkuat makna dan nilai dari upacara adat tersebut. Partisipasi kolektif ini menjadi wujud nyata dari rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota keluarga serta komunitas yang lebih luas. Dalam tradisi Batak Toba, keterlibatan keluarga besar dan undangan mencerminkan sebuah sistem sosial yang sangat mengutamakan hubungan kekeluargaan dan gotong royong. Mereka bersama-sama menyaksikan dan mengawal jalannya prosesi adat, memastikan bahwa setiap ritual berjalan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, mereka turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian tradisi serta memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat adat. Selain itu, kehadiran mereka juga membawa energi positif dan rasa sukacita yang memperkaya suasana pernikahan, menciptakan kenangan yang bermakna bagi kedua mempelai serta keluarga besar. Keterlibatan seluruh keluarga dan undangan juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar keluarga dan komunitas, membangun jejaring sosial yang kokoh, serta meneguhkan identitas budaya Batak Toba di tengah dinamika perubahan zaman. Secara keseluruhan, partisipasi aktif seluruh keluarga dan undangan dalam tradisi *Pasahat Mandar Hela* bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi pilar utama dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya serta menjaga harmoni sosial dalam masyarakat Batak Toba.

Secara keseluruhan, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam upacara pernikahan. Keseimbangan antara ketiga unsur ini memastikan bahwa setiap pihak menjalankan perannya dengan baik, sehingga prosesi adat dapat berlangsung dengan lancar dan harmonis. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menjadi filosofi hidup, tetapi juga sebagai landasan dalam pelaksanaan adat yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba

SIMPULAN

Tradisi *Pasahat Mandar Hela* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba merupakan warisan budaya yang sangat kaya makna dan berfungsi sebagai medium vital dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tidak sekadar ritual pemberian *Ulos Hela* dan *Mandar Hela* kepada mempelai pria, melainkan mengandung nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, harapan spiritual, dan penanda kedewasaan yang mencerminkan filosofi hidup *Dalihan Na Tolu*. Melalui keterlibatan berbagai pihak mulai dari *Parboru*, *Paranak*, *Raja Parhata*, *Dongan Tubu*, *Boru*, hingga seluruh keluarga besar, tradisi ini berhasil memperkuat hubungan kekerabatan, menjaga keseimbangan sosial, dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral serta transmisi nilai-nilai adat kepada generasi muda. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang mengancam eksistensi tradisi lisan, kajian ini menegaskan urgensi pelestarian *Pasahat Mandar Hela* sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat Batak Toba tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- DEBYANI EMBON. (2020). *SISTEM SIMBOL DALAM UPACARA ADAT TORAJA RAMBU SOLO: KAJIAN SEMIOTIK*.
- Eka Octalia Indah Librianti 1, M. A. P. 2. (2022). *TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH: KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL*.
- Napitupulu, A., Delzy Perkasa, R., & Fauza, H. (2024). *Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi pada Masyarakat Batak Toba*

- Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1106–1118.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>
- Sahat Gabe Sinaga, A., Rusting, W., & Kristen Satya Wacana, U. (2023). *Walex Rusting SEMIOTIKA ULOS HELA DAN MANDAR HELA DALAM ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KECAMATAN SUMBUL PEGAGAN* (Vol. 6, Issue 1).
- Salim, H. M. (2020). *BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PERWUJUDAN IKATAN ADAT-ADAT MASYARAKAT ADAT NUSANTARA* (Vol. 6, Issue 1).
- Setiawan, A., & Pasha, D. (2020). SISTEM PENGOLAHAN DATA PENILAIAN BERBASIS WEB MENGGUNAKAN METODE PIECES (STUDI KASUS: BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PROVINSI LAMPUNG). In *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi (JTSI)* (Vol. 1, Issue 1). <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi>
- Simarmata, S., Pria Manalu, W., Tobing, J., Prima, R., Sigalingging, S., Sijabat, D., & Purba, M. (2024). PENYAJIAN MUSIK PADA PROSESI PENYERAHAN TINTIN MARANGKUP DAN ULOS PASSAMOT DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KOTA MEDAN. In *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan* (Vol. 8, Issue 6).
- Sinaga, A. H., & Elfemi, N., & Sarbaitinil. (2021). *Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*.
- Situmeang, J. P., & Siahaan, J. (2022). *INDAHAN NASINAOR PADA ETNIK BATAK TOBA* (Vol. 15, Issue 2).
- Ulfa Hasanah, L. (2021). *Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1>